

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN IPAS DALAM MEMOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SD NO. 1 SOBANGAN MENGWIBADUNG

Kadek Dwi Antara Purnomo¹, I Made Wiguna Yasa², I Made Sukariawan³
dwiantarapumomo@gmail.com¹, wigunayasa16@gmail.com², sukariawan@uhnsugriwa.ac.id³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama pada mata pelajaran IPAS di SD No. 1 Sobangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi dari pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap motivasi belajar, hasil belajar peserta didik, serta dampaknya terhadap guru dan lingkungan sekolah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan antusiasme, keterlibatan, dan rasa percaya diri siswa dalam proses belajar. Selain itu, strategi ini berkontribusi pada peningkatan capaian akademik peserta didik, yang terlihat dari hasil evaluasi yang lebih merata dan pemahaman konsep yang lebih baik. Dari sisi guru dan sekolah, penerapan pendekatan ini mendorong guru menjadi lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran, serta membentuk atmosfer kelas yang lebih inklusif dan partisipatif. Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran berdiferensiasi efektif dalam membangun lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa serta memotivasi mereka untuk belajar secara aktif dan bermakna.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Motivasi Belajar, IPAS.

ABSTRACT

The implementation of differentiated instruction has proven to be an effective strategy in improving the quality of teaching and learning, particularly in the subject of Natural and Social Sciences at Elementary School No. 1 Sobangan. This study aims to analyze the implications of differentiated instruction on students' learning motivation, academic achievement, and its impact on teachers and the school environment. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, documentation, and literature review. The results show that differentiated instruction enhances students' enthusiasm, engagement, and self-confidence in the learning process. Furthermore, this strategy contributes to improved academic performance, as reflected in more evenly distributed assessment results and a better understanding of concepts. From the teachers' and school's perspectives, this approach encourages educators to be more creative and reflective in designing lessons, while also fostering a more inclusive and participatory classroom atmosphere. These findings support the conclusion that differentiated instruction is effective in creating a learning environment that is responsive to diverse student needs and motivates them to learn actively and meaningfully.

Keywords: Differentiated Instruction, Learning Motivation, Natural and Social Sciences.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidup. Patoniaji, (2021) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses kehidupan yang memungkinkan individu berkembang dan menjalani kehidupannya secara bermakna. Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik sesuai kodrat dan potensinya (Rukmi &

Khosiyono, 2023).

Namun, di lapangan masih banyak ditemui praktik pembelajaran yang menyamaratakan peserta didik tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar mereka (Safarati & Fatma, 2023). Pendekatan konvensional seperti ceramah sering kali menimbulkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar siswa (Wulandari, 2022). Padahal menurut Purnawanto, (2023), perbedaan individu dalam minat, kesiapan, dan gaya belajar perlu diakomodasi agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang menuntut pemahaman konsep-konsep ilmiah sekaligus sosial secara komprehensif.

IPAS sebagai mata pelajaran dalam Kurikulum Merdeka mencakup berbagai disiplin seperti sains, teknologi, geografi, dan budaya. Andreani & Gunansyah, (2023) menekankan bahwa IPAS berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan ilmiah peserta didik. Namun, peserta didik kerap mengalami kesulitan memahami materi IPAS karena metode pengajaran yang kurang variatif (Alfatonah et al., 2023). Kondisi ini juga terjadi di SD No. 1 Sobangan, di mana sebagian siswa kurang termotivasi saat guru menggunakan metode ceramah dengan media PowerPoint. Heterogenitas kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik kelas IV yang sedang berada dalam tahap peralihan perkembangan juga menjadi tantangan tersendiri.

Sebagai solusi, guru di SD No. 1 Sobangan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Elviya & Sukartiningasih, (2023), pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan minat, kesiapan, dan gaya belajar mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang lebih adaptif dan partisipatif. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi peran pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SD No. 1 Sobangan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS dalam memotivasi belajar peserta didik di SD No. 1 Sobangan, Mengwi, Badung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji realitas pendidikan secara kontekstual dan menyeluruh, serta memahami perilaku, pandangan, dan pengalaman langsung dari subjek yang diteliti dalam lingkungan alami mereka. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di SD No. 1 Sobangan berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya keberagaman gaya belajar dan kesiapan belajar peserta didik kelas IV, serta inisiatif guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru kelas IV, kepala sekolah, dan peserta didik kelas IV. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang dinilai paling memahami dan terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, wawancara terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran IPAS dan penerapan diferensiasi dalam pengajaran. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara sistematis dari guru, kepala sekolah, dan siswa mengenai pengalaman mereka terhadap proses pembelajaran

yang berdiferensiasi. Studi dokumentasi mencakup analisis perangkat pembelajaran, catatan kegiatan guru, hasil pekerjaan siswa, serta dokumentasi program sekolah. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis data dengan rujukan dari jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data, serta memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan diseleksi dan difokuskan hanya pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah, kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur, dan akhirnya ditarik simpulan untuk menjawab fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SD No. 1 Sobangan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) bertujuan untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, baik dari segi kesiapan belajar, minat, maupun gaya belajar mereka. Strategi ini diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan memotivasi, khususnya dalam menghadapi materi IPAS yang bersifat kompleks. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD No. 1 Sobangan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap Perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan siswa, perancangan strategi pembelajaran yang bervariasi, dan penyusunan perangkat ajar; (2) Tahap Pelaksanaan, di mana guru menerapkan pendekatan diferensiasi dalam konten, proses, dan produk pembelajaran secara langsung di kelas; serta (3) Tahap Evaluasi, yang melibatkan penilaian terhadap hasil belajar dan motivasi siswa berdasarkan keterlibatan dan capaian masing-masing individu.:

Tahap Perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD No. 1 Sobangan dimulai dengan tahap perencanaan yang sistematis. Tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dirancang dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik belajar siswa kelas IV secara optimal. Perencanaan mencakup tiga fokus utama, yaitu identifikasi kebutuhan belajar siswa, perancangan strategi diferensiasi, serta penyusunan perangkat pembelajaran.

1. Identifikasi Kebutuhan dan Profil Belajar Siswa

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru melakukan identifikasi awal terhadap kebutuhan dan profil belajar siswa melalui tes diagnostik dan observasi. Identifikasi ini mencakup gaya belajar (visual, auditori, kinestetik), minat, serta tingkat kesiapan siswa terhadap materi IPAS, khususnya tema “Perubahan Energi”. Tes diagnostik disampaikan melalui tugas rumah yang dikirimkan lewat pesan pribadi, dan hasilnya digunakan untuk memetakan pemahaman awal siswa. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Dewi, (2023) yang menyatakan bahwa pemahaman terhadap karakteristik siswa merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.

2. Perancangan Strategi Diferensiasi

Guru merancang strategi pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi konten, proses, dan produk berdasarkan hasil identifikasi gaya belajar siswa. Untuk konten, guru menyampaikan materi perubahan energi secara lisan (auditori), melalui video animasi (visual), serta demonstrasi eksperimen seperti membakar lilin untuk menggerakkan kertas (kinestetik). Pada proses, siswa auditori mencatat penjelasan guru, siswa visual membuat peta konsep dari video, dan siswa kinestetik mengulang eksperimen dengan alat sederhana. Produk pembelajaran juga dibedakan: siswa auditori melakukan presentasi lisan, visual membuat poster atau teka-teki silang, dan kinestetik mempresentasikan hasil eksperimen. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan peserta didik (Elviya & Sukartiningsih, 2023)..

3. Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Guru menyusun modul ajar dan LKS yang fleksibel, dengan variasi aktivitas sesuai gaya belajar. Modul memuat langkah pembelajaran yang memberi ruang untuk penjelasan verbal, video, dan eksperimen. LKS disusun dalam beberapa versi: latihan menulis (auditori), peta konsep (visual), serta lembar observasi eksperimen (kinestetik). Media seperti video edukasi dan alat eksperimen sederhana (lilin, kipas, kertas) disiapkan untuk mendukung kegiatan. Penilaian dilakukan dengan rubrik yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Perangkat ini dirancang untuk memastikan semua siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan potensinya (Nursaly, 2024).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD No. 1 Sobangan dilaksanakan dengan mengakomodasi gaya belajar siswa yang beragam, khususnya pada topik “Perubahan Energi”. Kegiatan dalam tahap ini disusun secara sistematis, mencakup kegiatan pendahuluan, pengelompokan, penyajian materi, proses pembelajaran, hingga penugasan akhir yang disesuaikan dengan profil belajar siswa.

1. Pendahuluan

Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama untuk menciptakan suasana kelas yang tenang dan fokus. Setelah itu, guru memeriksa kehadiran siswa satu per satu sebagai bentuk perhatian dan pengelolaan kelas. Pada sesi apersepsi, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, seperti menanyakan perubahan energi apa yang terjadi saat menyalakan kipas angin atau saat menggunakan kompor listrik. Tujuan pembelajaran kemudian disampaikan secara jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Tahapan ini dirancang untuk membangun kesiapan mental siswa sekaligus memberikan gambaran yang utuh mengenai arah pembelajaran. Guru meyakini bahwa kegiatan pendahuluan yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk suasana belajar yang positif sejak awal.

2. Pengelompokan Siswa

Setelah pendahuluan, guru mengelompokkan siswa berdasarkan hasil observasi dan tes diagnostik yang telah dilakukan sebelumnya. Pengelompokan didasarkan pada dua aspek, yaitu gaya belajar (auditori, visual, kinestetik) dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi. Guru mengamati cara siswa merespons penjelasan, ketertarikan terhadap media tertentu, dan preferensi aktivitas belajar selama beberapa minggu. Dari hasil pengamatan, siswa yang cenderung suka mendengarkan dijadikan kelompok auditori, yang tertarik pada gambar dan video masuk kelompok visual, dan yang menyukai praktik langsung

dimasukkan ke kelompok kinestetik. Sementara itu, siswa dengan pemahaman rendah ditempatkan di bagian depan kelas agar lebih mudah dalam menerima bimbingan. Guru memberikan arahan terbuka kepada siswa untuk memilih kelompok sesuai gaya belajarnya, namun tetap memberikan bimbingan kepada siswa yang masih ragu dalam menentukan pilihan. Strategi ini memungkinkan pengelolaan kelas yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu.

3. Penyajian Materi (Diferensiasi Konten)

Pada tahap penyajian materi, guru membedakan cara penyampaian sesuai dengan gaya belajar siswa. Untuk siswa auditori, guru menyampaikan penjelasan secara lisan dengan mengangkat contoh-contoh nyata, seperti perubahan energi listrik menjadi panas pada setrika dan energi kimia menjadi gerak pada kendaraan. Siswa diajak menyebutkan contoh lain dari kehidupan sehari-hari untuk memperkuat keterlibatan. Bagi siswa visual, guru memutar video pendek tentang berbagai perubahan energi dan menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Siswa diminta memperhatikan gambar dan alur video untuk memahami konsep secara visual. Sementara itu, untuk siswa kinestetik, guru melakukan eksperimen sederhana menggunakan lilin yang dinyalakan dan kertas berbentuk baling-baling. Ketika api menyala, panas dari lilin menyebabkan baling-baling berputar. Siswa diperkenankan mencoba sendiri eksperimen tersebut. Aktivitas ini memberi mereka pengalaman langsung tentang bagaimana energi panas berubah menjadi energi gerak. Ketiga pendekatan ini memungkinkan siswa memahami konsep dengan cara yang paling sesuai dengan preferensi belajarnya. Penerapan diferensiasi konten pada tahap ini sejalan dengan pandangan Almujab, (2023) yang menyatakan bahwa penyesuaian konten pembelajaran sangat penting untuk menjangkau semua siswa secara adil dan bermakna.

4. Proses Belajar (Diferensiasi Proses)

Setelah menerima materi, siswa melanjutkan ke tahap penguatan melalui kegiatan proses yang juga dibedakan berdasarkan gaya belajar. Siswa auditori diarahkan untuk menulis kembali penjelasan guru dalam bentuk ringkasan dan mendiskusikannya dalam kelompok kecil. Aktivitas ini membantu memperkuat pemahaman melalui kombinasi antara mendengar dan menulis. Kelompok visual diminta menyusun peta konsep dari informasi yang telah mereka dapatkan, dan menyelesaikan teka-teki silang yang berisi istilah penting dari materi perubahan energi. Mereka menggunakan kertas warna, spidol, dan alat bantu visual lainnya untuk mengekspresikan ide secara grafis. Sedangkan kelompok kinestetik mengulang eksperimen lilin yang sebelumnya telah ditunjukkan oleh guru. Mereka juga diminta menjelaskan kembali proses terjadinya perubahan energi berdasarkan pengamatan sendiri. Siswa kinestetik tampak antusias karena mereka dapat terlibat langsung dalam proses dan membagikan pengetahuan yang mereka pahami kepada teman-teman. Guru terus memberikan bimbingan, berjalan di sekitar kelas, dan memberikan arahan serta dorongan sesuai kebutuhan masing-masing kelompok. Penerapan diferensiasi proses ini selaras dengan temuan Nursaly (2024) bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami dan mengolah pembelajaran melalui aktivitas yang sesuai dengan gaya belajarnya.

5. Penugasan Produk (Diferensiasi Produk)

Sebagai bentuk penilaian akhir, guru memberikan tugas yang juga berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar. Siswa auditori diminta menyampaikan presentasi lisan berdasarkan catatan yang mereka buat. Mereka menjelaskan kembali perubahan energi yang telah dipelajari, seperti bagaimana energi panas dapat berubah menjadi gerak. Kelompok visual diminta membuat peta konsep baru dan mengisi teka-teki silang secara kelompok,

menekankan pada kreativitas dan keterhubungan antargagasan. Kelompok kinestetik diminta mendemonstrasikan kembali eksperimen lilin dan menjelaskan secara langsung proses terjadinya perubahan energi kepada teman-teman mereka. Aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk menunjukkan hasil belajar sesuai dengan kekuatan masing-masing. Guru menilai produk belajar siswa dengan memperhatikan kejelasan materi, kebenaran konsep, kreativitas, dan kemampuan menjelaskan. Penugasan ini tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menunjukkan proses belajar yang telah dilalui siswa sesuai gaya belajar mereka.

Tahap Evaluasi dan Penutup

Tahap penutup dan evaluasi merupakan bagian akhir dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SD No. 1 Sobangan. Tahapan ini dirancang untuk mengkonsolidasi pemahaman siswa, memberikan kesempatan refleksi, serta mengevaluasi capaian belajar secara objektif. Kegiatan diawali dengan diskusi ringan antara guru dan siswa untuk mengulas kembali inti materi. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang bersifat terbuka dan aplikatif, seperti meminta siswa menyebutkan contoh perubahan energi yang telah dipelajari. Diskusi ini dilakukan dalam suasana yang santai namun tetap terarah, untuk menstimulasi daya ingat siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif di akhir pembelajaran. Setelah diskusi, guru memfasilitasi kegiatan refleksi dengan meminta setiap siswa menyampaikan satu hal yang telah mereka pelajari dan satu hal yang masih belum dipahami. Refleksi dilakukan secara lisan dan terbuka, bertujuan untuk menggali pengalaman belajar siswa serta mengidentifikasi kesulitan yang masih mereka alami. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi guru untuk mendapatkan umpan balik langsung dari siswa mengenai efektivitas pembelajaran yang telah berlangsung.

Tahap selanjutnya adalah evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes tertulis. Guru membagikan lembar soal yang terdiri atas pilihan ganda dan isian singkat, disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Soal mencakup aspek pengetahuan konseptual terkait perubahan energi, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi ini dilakukan secara individual, dengan guru tetap memberikan pendampingan dan memastikan setiap siswa memahami instruksi dengan baik. Sebagai bagian akhir dari sesi pembelajaran, guru menyampaikan pengantar singkat mengenai topik yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, yaitu mengenai sumber energi alternatif. Selain itu, siswa diberikan tugas kecil untuk mengamati dan mencatat contoh-contoh energi terbarukan yang ada di sekitar lingkungan rumah masing-masing. Kegiatan ini bertujuan sebagai penghubung antara pembelajaran hari ini dan materi selanjutnya, sekaligus menanamkan kebiasaan berpikir kritis dan observatif pada siswa.

Tahap penutup diakhiri dengan motivasi singkat dari guru untuk memperkuat semangat belajar siswa, dilanjutkan dengan doa bersama. Keseluruhan rangkaian kegiatan pada tahap ini mencerminkan bahwa penutup dan evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pengalaman belajar secara menyeluruh yang mencakup refleksi, umpan balik, dan kesiapan siswa menghadapi materi selanjutnya.

3.2 Upaya Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SD No. 1 Sobangan

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SD No. 1 Sobangan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Namun demikian, proses implementasinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan waktu pelaksanaan, minimnya sarana pendukung pembelajaran, hingga kesiapan siswa dalam mengikuti proses belajar mandiri sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Guna mengatasi hambatan tersebut, guru melakukan berbagai upaya strategis agar pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan. Berikut ini diuraikan secara sistematis tantangan yang dihadapi beserta langkah-langkah yang ditempuh untuk mengatasinya.

Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD No. 1 Sobangan menghadapi sejumlah tantangan yang cukup kompleks. Tantangan ini mencakup aspek teknis dan non-teknis yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, mulai dari keterbatasan waktu pelaksanaan, keterbatasan media pembelajaran, hingga kesiapan siswa dalam belajar mandiri. Berikut uraian spesifik dari masing-masing tantangan:

1. Keterbatasan Waktu Pelaksanaan

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk merancang alur kegiatan yang berbeda-beda sesuai gaya belajar peserta didik, seperti auditori, visual, dan kinestetik. Masing-masing kelompok membutuhkan jenis aktivitas dan durasi waktu yang berbeda. Misalnya, kelompok auditori memerlukan waktu untuk mendengarkan penjelasan dan berdiskusi, kelompok visual perlu waktu untuk menonton video dan membuat peta konsep, sedangkan kelompok kinestetik membutuhkan waktu lebih panjang untuk praktik langsung melalui eksperimen. Tidak hanya itu, guru juga harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, LKS, media audio-visual, serta rubrik penilaian yang berbeda untuk masing-masing gaya belajar. Seluruh proses ini membutuhkan alokasi waktu persiapan dan pelaksanaan yang tidak sedikit. Keterbatasan waktu yang tersedia dalam jam pelajaran reguler menjadi salah satu hambatan utama.

Temuan ini selaras dengan pernyataan Nuris & Illiyyin, (2025) yang menyebutkan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi perlu menginvestasikan waktu lebih dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena pembelajaran harus disesuaikan dengan profil belajar siswa. Oleh karena itu, tanpa pengelolaan waktu yang efektif, pembelajaran berdiferensiasi akan sulit terlaksana secara optimal.

2. Keterbatasan Sarana dan Media Pembelajaran

Untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh, guru membutuhkan berbagai alat bantu belajar yang mampu menunjang aktivitas sesuai karakteristik peserta didik. Misalnya, proyektor dan speaker untuk kelompok visual dan auditori, serta alat eksperimen sederhana untuk kelompok kinestetik. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa sarana di SD No. 1 Sobangan masih terbatas. Proyektor hanya tersedia dua unit dan harus digunakan bergiliran antar kelas. Speaker portable pun terbatas dan harus dibawa sendiri oleh guru. Untuk keperluan eksperimen, guru menggunakan barang pribadi seperti lilin, kertas, dan gelas plastik karena sekolah belum memiliki perlengkapan eksperimen yang memadai.

Keterbatasan ini sejalan dengan hasil studi Andriani & Aan, (2024) yang menyatakan bahwa terbatasnya fasilitas menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan pembelajaran aktif dan inovatif di sekolah dasar, terutama yang memiliki keterbatasan anggaran. Dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi, keterbatasan ini semakin terasa karena pembelajaran dituntut untuk beragam dan kontekstual.

3. Kesiapan Siswa dalam Belajar Mandiri Sesuai Gaya Belajar

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri sesuai dengan cara belajar yang paling cocok untuk dirinya. Namun, pada kenyataannya, tidak semua siswa siap untuk langsung menyesuaikan diri. Sebagian besar siswa masih menunggu instruksi langsung dari guru, bahkan ketika telah dibagi dalam kelompok berdasarkan gaya belajar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa masih rendah. Misalnya, dalam kegiatan eksperimen kelompok kinestetik, beberapa siswa tampak kebingungan saat harus memulai praktik tanpa petunjuk detail dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk aktif, pendampingan dari guru masih sangat dibutuhkan terutama pada tahap awal implementasi.

Studi Novianto et al., (2025) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa adaptasi menuju pembelajaran berdiferensiasi menuntut proses bertahap, khususnya dalam membangun kemandirian dan kesadaran belajar siswa. Siswa perlu waktu dan latihan agar mampu mengenali gaya belajarnya sendiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar secara mandiri.

Upaya Mengatasi Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Menghadapi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi tidak menghentikan upaya guru kelas IV di SD No. 1 Sobangan untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Beberapa langkah solutif dilakukan secara konsisten untuk menjawab keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan kesiapan belajar siswa. Berikut ini adalah uraian spesifik mengenai strategi yang diterapkan:

1. Menyusun Perangkat Pembelajaran Secara Bertahap dan Efisien

Untuk mengatasi keterbatasan waktu pelaksanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran secara bertahap. Penyusunan tidak dilakukan secara sekaligus, melainkan difokuskan pada satu aspek pada tiap pekan. Misalnya, pada satu minggu guru fokus menyusun materi dan media untuk gaya belajar visual, kemudian pada minggu berikutnya mengembangkan aktivitas untuk auditori dan kinestetik. Strategi ini memungkinkan guru untuk tetap menjaga kualitas tanpa merasa terbebani. Dengan pengelolaan waktu dan tenaga yang lebih realistis, perangkat pembelajaran berdiferensiasi tetap dapat terwujud secara optimal. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Mahfudz, (2023) yang menyatakan bahwa diferensiasi merupakan proses fleksibel dan progresif, sehingga implementasinya dapat dilakukan secara bertahap berdasarkan dinamika kebutuhan peserta didik.

2. Memanfaatkan Bahan dan Alat Sederhana dari Lingkungan Sekitar

Keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran disiasati dengan memanfaatkan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Guru menggunakan lilin, kertas, dan gelas plastik untuk menjelaskan konsep perubahan energi. Meskipun alat-alat ini tidak berasal dari laboratorium, penggunaannya tetap efektif untuk mendukung gaya belajar kinestetik dan memberikan pengalaman konkret kepada siswa. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bermakna tidak harus mahal. Guru mengedepankan prinsip kontekstual dan fungsionalitas dalam memilih alat peraga, sejalan dengan temuan Sanjaya, (2024) yang menyatakan bahwa media pembelajaran yang sederhana namun relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa cenderung lebih efektif dalam membangun pemahaman konseptual.

3. Memberikan Pengarahan Intensif di Awal Pembelajaran

Untuk menjawab kendala kesiapan siswa dalam belajar mandiri, guru memberikan pengarahan yang sistematis pada awal kegiatan. Guru menjelaskan pembagian kelompok berdasarkan gaya belajar, menjelaskan aktivitas yang akan dilakukan, serta menyampaikan ekspektasi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Penyampaian dilakukan secara pelan, ramah, dan menggunakan contoh konkret agar mudah dipahami siswa. Selain itu, guru juga memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung untuk memastikan siswa tidak bingung menjalankan tugasnya. Langkah ini menjadi penting untuk membentuk kebiasaan belajar yang mandiri dan percaya diri secara bertahap. Strategi ini relevan dengan pendapat Mahfudz (2023) yang menekankan pentingnya kejelasan instruksi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Instruksi yang sistematis dan mudah dipahami akan membantu siswa menjalankan perannya secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

3.3 Implikasi Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran IPAS dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di SD No. 1 Sobangan

Setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD No. 1 Sobangan, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan. Implikasi tidak hanya menysasar peserta didik, tetapi juga menyentuh guru dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi selama proses, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, peningkatan hasil belajar, serta transformasi positif dalam praktik mengajar dan iklim pembelajaran di sekolah.

Setelah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV SD No. 1 Sobangan, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai dampak yang ditimbulkan. Implikasi tidak hanya menysasar peserta didik, tetapi juga menyentuh guru dan lingkungan sekolah secara menyeluruh. Melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan refleksi selama proses, ditemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberi pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, peningkatan hasil belajar, serta transformasi positif dalam praktik mengajar dan iklim pembelajaran di sekolah.

Implikasi Terhadap Motivasi Belajar

Salah satu dampak paling terlihat dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah meningkatnya motivasi belajar siswa. Penerapan strategi ini memengaruhi cara siswa merespons materi, terlibat dalam kegiatan, dan membangun minat belajar mereka dalam pembelajaran IPAS.

1. Peningkatan Antusiasme dan Fokus dalam Mengikuti Pembelajaran

Pendekatan diferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar peserta didik terbukti mampu membangkitkan antusiasme belajar. Siswa kinestetik tampak sangat terlibat saat melakukan eksperimen langsung seperti mengamati gerakan kertas akibat panas lilin. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan kegembiraan yang tinggi, terutama saat melihat reaksi langsung dari percobaan tersebut. Sementara itu, siswa visual menunjukkan fokus lebih tinggi saat menyimak video pembelajaran dan menyusun peta konsep secara mandiri. Kelompok auditori aktif mencatat dan merespons penjelasan lisan guru, serta mampu menjelaskan ulang konsep secara runtut. Ekspresi wajah yang antusias dan sikap yang aktif dari siswa selama proses pembelajaran terekam dalam dokumentasi, menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan Almujab (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai

dengan kebutuhan mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar. Zakaria, (2024) menambahkan bahwa siswa akan merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika pendekatan pembelajaran mengakomodasi preferensi belajar mereka.

2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai tampil ke depan kelas, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan kembali hasil belajar mereka. Pengalaman langsung dalam praktik eksperimen memberikan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga siswa merasa yakin dengan apa yang mereka ketahui. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka awalnya merasa takut untuk berbicara di depan kelas, namun setelah mengalami sendiri proses belajar yang sesuai gaya mereka, kepercayaan diri tumbuh secara alami. Dokumentasi visual menunjukkan momen-momen saat siswa mengangkat tangan, berdiskusi aktif, dan menyampaikan pemahaman mereka di hadapan teman sekelas. Hal ini mencerminkan bahwa strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga aspek afektif dalam bentuk keberanian dan keyakinan diri. Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi yang memperhatikan kebutuhan belajar siswa mampu menciptakan ruang aman dan memberdayakan, sehingga mendorong kepercayaan diri yang lebih besar dalam proses belajar.

Implikasi Terhadap Hasil Belajar

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi juga berdampak signifikan terhadap hasil belajar. Siswa yang semula mengalami kesulitan dalam memahami konsep perubahan energi kini mampu menjelaskannya dengan lebih baik. Evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi meningkat, terutama ketika materi disampaikan dalam bentuk eksperimen langsung, visualisasi video, maupun diskusi kelompok sesuai gaya belajar mereka. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah mengingat materi saat dapat melihat dan melakukan langsung. Hal ini diperkuat oleh hasil evaluasi sumatif yang menunjukkan peningkatan skor siswa dalam lima lingkup materi IPAS. Misalnya, terdapat siswa yang sebelumnya memperoleh skor di bawah 75 kini mampu mencapai skor 80 ke atas, dengan rata-rata nilai pada beberapa indikator meningkat secara merata di seluruh kelas.

Temuan ini diperkuat oleh Mahfudz (2023) yang menjelaskan bahwa diferensiasi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kedalaman pemahaman siswa karena proses belajar berlangsung sesuai dengan cara mereka menyerap informasi. Ini menjadi indikator keberhasilan pendekatan diferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar akademik.

Implikasi Terhadap Guru dan Lingkungan Sekolah

Tidak hanya peserta didik, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi juga membawa pengaruh positif terhadap guru dan suasana belajar di sekolah. Perubahan ini mencakup peningkatan kreativitas guru, semangat kolaborasi, dan terciptanya iklim belajar yang lebih partisipatif serta inklusif.

1. Peningkatan Kreativitas dan Refleksi Guru dalam Merancang Pembelajaran

Guru menjadi lebih termotivasi untuk merancang pembelajaran secara kreatif dan adaptif. Mereka mulai mengeksplorasi berbagai media seperti video, eksperimen, dan diskusi yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Proses ini juga mendorong guru untuk melakukan refleksi terus-menerus terhadap metode yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih responsif dan berdaya guna. Selain itu, terjadi peningkatan kolaborasi antar guru di sekolah. Mereka mulai berdiskusi dan saling berbagi pengalaman

dalam menerapkan strategi berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi strategi ini juga menumbuhkan semangat profesionalisme dan pengembangan diri di kalangan pendidik. Studi Marantika et al., (2023) mendukung hal ini, menyatakan bahwa guru dalam konteks diferensiasi pembelajaran bertindak sebagai desainer pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga adaptif terhadap keberagaman siswa.

2. Terciptanya Lingkungan Sekolah yang Inklusif dan Berpusat pada Siswa

Suasana kelas yang semula kaku dan satu arah berubah menjadi ruang belajar yang aktif, dinamis, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan, tetapi juga berdiskusi, bereksperimen, serta mengekspresikan gagasannya. Lingkungan belajar menjadi lebih positif dan mendukung tumbuhnya kepercayaan diri serta rasa aman untuk berkembang bagi semua siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih antusias dan merasa nyaman selama pembelajaran. Bahkan siswa yang sebelumnya enggan berpartisipasi mulai menunjukkan keterlibatan aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah menciptakan suasana yang inklusif, di mana seluruh siswa merasa didengar dan dihargai.

Menurut Rogers (1969), lingkungan belajar yang menghargai kebutuhan individual akan membangkitkan motivasi intrinsik siswa dan mendorong perkembangan optimal. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi terbukti mampu menciptakan iklim belajar yang sehat, ramah anak, dan mendukung partisipasi aktif seluruh peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS dalam memotivasi belajar peserta didik kelas IV di SD No. 1 Sobangan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD No. 1 Sobangan dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu:
 - a. Tahap Perencanaan, yang mencakup identifikasi kebutuhan belajar siswa, perancangan pembelajaran berdasarkan tiga aspek diferensiasi (konten, proses, dan produk), serta penyusunan perangkat pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman gaya belajar peserta didik.
 - b. Tahap Pelaksanaan, terdiri atas kegiatan pendahuluan, pengelompokan siswa berdasarkan gaya belajar, penyajian materi dengan diferensiasi konten, kegiatan pembelajaran dengan diferensiasi proses, penugasan dengan diferensiasi produk, dan monitoring.
 - c. Tahap Penutup dan Evaluasi, terdiri atas kegiatan refleksi siswa, penyampaian poin penting pembelajaran dan evaluasi akhir pembelajaran, serta menutup pembelajaran.
2. Tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pelaksanaan, minimnya fasilitas dan media penunjang, serta kesiapan siswa dalam belajar mandiri sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru melakukan beberapa upaya, antara lain: menyusun perangkat pembelajaran secara bertahap dan efisien, memanfaatkan bahan dan media sederhana yang tersedia di lingkungan sekitar, serta memberikan pengarahan intensif di awal pembelajaran agar siswa lebih memahami peran dan tanggung jawabnya.
3. Implikasi dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif baik terhadap siswa, guru, maupun lingkungan sekolah:

- a. Terhadap motivasi belajar siswa, terlihat dari peningkatan antusiasme, keterlibatan aktif, dan tumbuhnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau hasil kerja.
- b. Terhadap hasil belajar siswa, pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa memahami materi secara lebih optimal.
- c. Terhadap guru dan lingkungan sekolah, pendekatan ini mendorong peningkatan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran serta membentuk atmosfer kelas yang lebih positif, dinamis, dan berpusat pada kebutuhan belajar peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatolah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405.
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 8(1), 148–165.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.
- Andriani, R. I., & Aan, W. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(2), 167–178.
- Dewi, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 68–75.
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian PGSD*, 11(8), 1–14.
- Mahfudz. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543.
- Marantika, dkk. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(April), 1–8.
- Novianto, dkk. (2025). Meningkatkan Kemandirian Belajar Berbasis Keragaman : Survei Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 17(1), 97–108.
- Nuris, A., & Iliyyin, S. (2025). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas V SDN Bareng 2 Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(3).
- Nursaly, B. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengakomodasi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 1 Aikmel. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 19(2), 458–468.
- Patoniaji. (2021). Optimization of Learning Motivation For Class VI (SIX) Students Through Learning Video Media. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 1250–1255.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Rukmi, D. A., & Khosiyono, C. B. H. (2023). Peningkatan Kreativitas Dan Percaya Diri Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624–635.
- Safarati, N., & Fatma, Z. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 14(1), 15–26.
- Sanjaya, A. S. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Dengan Alat Peraga Nyata Pada Siswa Kelas VI. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 433–440.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689.

Zakaria, M. (2024). Analisis Gaya Belajar Dalam Meningkatkan Motivasi Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 008 Samarinda Ulu. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 1(2), 66–70.